



Islam Berkemajuan Dan Islam Liberal: Sebuah Komparasi

Mahdi Muhammad^{1*}, Inayatul Khaqu Al-Amini², Siti Duwi Lestari³, Astika Nurul Hidayah⁴

^{1,2,3,4} Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^{1*} mahdi.muhammad712@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

08 Juni 2023

Diterima:

15 Juni 2023

Diterbitkan:

20 Juni 2023

Kata Kunci:

Islam Berkemajuan,
Islam Liberal,
Muhammadiyah

Abstrak

Islam berkemajuan adalah slogan yang lekat dengan kalangan Muhammadiyah. Slogan ini bukan merupakan “barang baru”, Islam Berkemajuan sudah dipakai ketika zaman awal Muhammadiyah. Semenjak muktamar ke-47 tersebut, Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah menjadi salah satu gagasan populer bersanding dengan gagasan-gagasan Islam lain yang salah satunya adalah Islam Liberal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis untuk kemudian menjawab perbedaan mendasar kedua gagasan tersebut dengan cara mengkomparasikan karakter-karakter yang dimilikinya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis dan perbandingan (studi komparasi). Penelitian ini menunjukkan bahwa antara ideology Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah dan Islam Liberal terdapat sebuah perbedaan mendasar yaitu pada objek pembaharuan dalam Agama. Islam Liberal menganut pemahaman bahwa agama harus menyesuaikan zaman dan pembaharuan dapat dilakukan dalam setiap dimensi agama, sedangkan Islam Berkemajuan menitikberatkan tajdid dalam bidang Muamalah.

PENDAHULUAN

Slogan yang melekat erat pada kalangan Muhammadiyah adalah "Islam Berkemajuan." Sejak zaman awal Muhammadiyah, kata-kata ini telah digunakan, meskipun tidak secara eksklusif mengacu pada identitas tertentu. Konsep kemajuan ini merujuk pada visi dan pola pikir progresif. Meskipun demikian, istilah tersebut tidak menjadi simbol, slogan, atau jargon khusus di Muhammadiyah. Ini terlihat dari kenyataan bahwa setelah masa K.H. Ahmad Dahlan, istilah "Islam Berkemajuan" jarang digunakan dalam literatur Muhammadiyah dengan makna yang khusus. Namun, setelah mengalami ketidakpopuleran dalam jangka waktu yang lama, istilah "Islam Berkemajuan" kembali digunakan, bahkan mendapatkan makna khusus atau menjadi slogan ketika catatan pribadi Kiai Syuja', yang awalnya berjudul "Muhammadiyah dan Pendirinya," diterbitkan sebagai buku berjudul "Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal." Dasar dari buku ini adalah catatan pribadi Kiai Syuja' (1882-1962) tentang gurunya, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. (Burhani 2016)

Slogan yang sebenarnya telah terkonsep pada periode awal Muhammadiyah, mengutip catatan Ahmad Najib Burhani, justru baru secara resmi dipakai dan dipopulerkan untuk mengidentifikasi karakter keislaman Muhammadiyah pada Muktamarnya yang ke-47 tahun 2010 dan bertempat di Yogyakarta (Burhani 2015). Tanfidz keputusan Muktamar satu abad Muhammadiyah pada Muktamar ke-46 satu dekade sebelum istilah tersebut diproklamirkan tepatnya pada tahun 1431 H / 2000 M, secara resmi Muhammadiyah menyatakan bahwa Islam Berkemajuan merupakan perwujudan dari gerakan pembaharu Islam yang diusung oleh pendirinya pada awal berdirinya (Zainudin 2022). Semenjak muktamar ke-47 tersebut, Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah menjadi salah satu gagasan populer bersanding dengan gagasan-gagasan Islam lain yang salah satunya adalah Islam Liberal.

Gagasan Islam Liberal dianggap kontroversial dan memiliki akar sejarah pada periode yang penuh perdebatan dalam keislaman, yakni abad ke-18, di tengah-tengah gerakan-gerakan revivalis. Islam liberal, seiring dengan perkembangan gerakan revivalis, muncul sebagai hasil dari pemikiran Syah Waliyullah (India, 1703-1762). Mirip dengan para revivalis lainnya, Waliyullah menyadari bahwa Islam menghadapi ancaman, dan dia berupaya merevitalisasi komunitas Islam dengan menggabungkan pembaruan teologi dengan organisasi sosial politik. Selain itu, ia melihat tradisi Islam adat sebagai akar masalah utama dalam Islam (Erowati 2016). Di Indonesia, perkembangan Islam liberal dari tahun 1970-an hingga era reformasi mengalami kemajuan signifikan, yang salah satu faktornya adalah dukungan dari kebijakan pemerintah yang menganjurkan kebebasan. Sebagai hasil dari perkembangan tersebut, pada tahun 2001, didirikan

organisasi Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan tujuan menyampaikan gagasan Islam melalui kelembagaan tersebut. (Samsudin Nina dan Herlina Lubis 2019).

Kenyataan adanya gagasan Islam Berkemajuan dan Islam Liberal terkadang memberikan kebingungan masyarakat awam. Islam Berkemajuan seringkali dipersamakan atau dianggap bagian dari Islam Liberal mengingat bertolak belakang dengan Islam Tradisionalis, kembali kepada Al Quran dan Al Sunah dengan watak dan orientasi yang fleksibel akan dinamika zaman merupakan ciri utama Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah (Fatirahma, Luthfi Maulana, dan Arqam 2023). Oleh karena itu, sebuah kajian perlu dilakukan guna memberikan penjelasan mengenai masing-masing gagasan atau ideologi keislaman tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis untuk kemudian menjawab perbedaan mendasar kedua gagasan tersebut dengan cara mengkomparasikan masing-masing karakteristiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yang merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai jenis materi yang tersedia di perpustakaan. Materi tersebut mencakup buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang relevan dengan permasalahan yang ingin diatasi. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menerapkan metode/teknik tertentu guna mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. (Sari 2020).

Setelah seluruh informasi atau data terkumpul, peneliti melangkah ke tahap berikutnya, yaitu analisis data. Dalam proses analisis data ini, teknik yang digunakan melibatkan analisis dan perbandingan (studi komparasi). Proses analisis dilakukan melalui tiga metode, yaitu: (1) mengelompokkan atau mengklasifikasikan data, (2) memisahkan pola atau kecenderungan-kecenderungan, dan (3) menetapkan hubungan sebab-akibat serta interaksi saling memengaruhi. (Sugiyono 2019). Perbandingan atau studi komparasi dilakukan dengan membandingkan dua objek. Dalam penelitian ini, perbandingan dilakukan untuk dua objek penelitian, yaitu karakter-karakter Islam Berkemajuan dan Islam Liberal. Tahap terakhir penelitian ini yaitu melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Berkemajuan dan Karakteristiknya

Kata "berkemajuan" memiliki akar kata dari "maju" atau "kemajuan," yang terkait dengan proses perkembangan. Sementara itu, istilah "berkemajuan" secara erat terkait dengan kemajuan dalam kehidupan manusia, mengandung arti suatu proses menuju kondisi yang lebih unggul dalam mencapai cita-cita hidup. Dalam konteks gerakan, Islam Berkemajuan yang diusung oleh Muhammadiyah mencerminkan sifat modern dari gerakan Islam tersebut, menanamkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, perdamaian, keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran yang bersifat holistik karena Islam pada hakikatnya menghormati martabat manusia tanpa adanya diskriminasi. (Nashir 2015).

Istilah dan konsep "Islam Berkemajuan" yang dikembangkan Muhammadiyah merupakan suatu "pandangan keagamaan" (*religious view*) khususnya "pandangan keislaman" (*Islamic view*), sama dengan perspektif keagamaan (*religious perspective*) yakni "perspektif keislaman" (*Islamic perspective*) dalam kerangka pemikiran paradigmatis. Jadi bukan suatu aliran atau mazhab keagamaan dalam Islam. Pandangan Islam Berkemajuan merupakan ikhtiar untuk menggali dan mengaktualisasikan kembali pemikiran Islam yang digagas dan dipraktikkan oleh pendiri Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan generasi awal gerakan Islam ini. Pandangan keislaman tersebut dalam konteks kekinian dan proyeksi ke depan menjadi bingkai pemikiran bagi Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua di tengah dinamika zaman yang kompleks. Dengan demikian spirit pembaruan tetap hidup berkesinambungan dalam lintasan gerakan Muhammadiyah dan seluruh komponen organisasinya untuk menghadirkan dan membumikan Islam sebagai ajaran yang membawa kemajuan peradaban hidup umat manusia yang rahmatan lil-'alamin (Nashir 2022).

Menurut Pengurus PP Muhammadiyah Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni terdapat lima karakteristik utama Islam berkemajuan. Kelima karakteristik tersebut yaitu:

a. Tauhid yang murni,

Salah satu misi utama Muhammadiyah adalah menegakkan tauhid yang murni. Muhammadiyah seringkali disebut sebagai gerakan Islam puritan karena keteguhannya dalam mengajak masyarakat untuk senantiasa berpegang pada akidah yang lurus, bersih dari anasir yang merusak seperti keyakinan terhadap tahayul, relativisme agama, dan sekularisme.

Muhammadiyah menentang konsep tahayul, yang merujuk pada keyakinan atau praktik-praktik supranatural tanpa dasar yang kuat, melalui pendekatan tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah menekankan keyakinan akan keesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, sehingga menolak segala bentuk tahayul yang bertentangan dengan konsep ini. Muhammadiyah juga menekankan pemikiran progresif dan pembaharuan dalam beragama, yang sejalan dengan konsep Islam berkemajuan. Konsep ini menekankan pentingnya pemikiran yang rasional dan ilmiah dalam memahami ajaran agama, serta menolak pemikiran-pemikiran yang bersifat dogmatis dan tidak berdasarkan akal sehat.

Sementara itu, Muhammadiyah juga menentang konsep sekularisme dalam beragama berdasarkan tauhid. Muhammadiyah menekankan pentingnya memahami ajaran agama secara komprehensif, termasuk dalam aspek

kehidupan sosial dan politik, namun tetap sejalan dengan prinsip tauhid. Muhammadiyah menolak pemisahan yang mutlak antara urusan dunia dan agama, dan menekankan pentingnya menyatukan keduanya dalam kerangka tauhid, sehingga menolak konsep sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan politik.

Dengan demikian, Muhammadiyah menegaskan penolakan terhadap konsep tahayul dan sekularisme dalam beragama berdasarkan prinsip tauhid, serta menekankan pentingnya pemikiran progresif dan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama. Hal ini mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam mempromosikan pemikiran yang rasional, ilmiah, dan sejalan dengan prinsip tauhid dalam menjalankan ajaran agama.

b. Memahami al-Qur'an dan sunnah secara mendalam

Bagi Muhammadiyah, beragama harus berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Muhammadiyah melarang sikap taklid beribadah tanpa dasar-dasar dan pemahaman yang mendalam. Muhammadiyah juga tidak menolak pendapat dan eksistensi mazhab, tetapi tidak mengikuti mazhab tertentu *secara taken for granted*.

Muhammadiyah mendasarkan ajarannya pada Al-Qur'an dan sunnah, menegaskan bahwa beragama haruslah didasarkan pada sumber-sumber utama Islam. Kritik terhadap taklid buta dalam beribadah mencerminkan dorongan gerakan ini untuk mendorong umatnya untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Dengan menekankan pentingnya berijtihad, Muhammadiyah menolak sikap pasif dalam menjalankan ibadah dan mengajarkan agar umat Islam dapat berpartisipasi aktif dalam memahami dasar-dasar agama untuk memperkaya spiritualitas mereka.

Muhammadiyah mempertahankan sikap terbuka terhadap mazhab, tidak menolak pendapat dan eksistensi mazhab dalam Islam. Meskipun demikian, gerakan ini menekankan bahwa mengikuti mazhab tertentu secara *taken for granted* (tanpa pemahaman yang kritis) tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah. Dalam hal ini, Muhammadiyah mengajarkan bahwa umat Islam harus mampu memahami dan menilai setiap pendapat mazhab dengan kritis, memilih pendekatan yang membawa manfaat spiritual dan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Islam. Pendekatan terbuka ini mencerminkan semangat Muhammadiyah untuk menghasilkan pemahaman agama yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

c. Tajdid dalam semua dimensi kehidupan,

Muhammadiyah menyuarkan konsep tajdid untuk menterjemahkan makna moderasi agama. Menurut Deliar Noer, pengertian Muhammadiyah, tajdid memiliki dua pemaknaan. Pertama, pengertian penyucian berarti penyucian akidah Islam yang dicampur dengan pengertian syirik, bid'ah dan takhayul. Kedua, tajdid berarti pembaruan, dinamis dan modernis, khususnya yang berkaitan dengan masalah muamalah (Nasikhin et al 2022).

Muhammadiyah memandang konsep tajdid sebagai upaya penyucian akidah Islam. Dalam pandangan Deliar Noer, salah satu makna tajdid adalah penyucian akidah dari unsur-unsur yang dianggap mencemari, seperti syirik, bid'ah, dan takhayul. Muhammadiyah memandang pentingnya menjaga kesucian akidah sebagai landasan utama dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dengan menegaskan konsep tajdid sebagai penyucian, Muhammadiyah berkomitmen untuk memastikan bahwa pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama tidak tercemar oleh unsur-unsur yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid.

Selain sebagai penyucian akidah, Muhammadiyah memaknai tajdid sebagai pembaruan yang dinamis dan modernis, terutama dalam konteks muamalah (urusan dunia). Konsep tajdid dalam muamalah mencerminkan semangat gerakan ini untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang secara dinamis. Dalam hal ini, Muhammadiyah menggalang upaya pembaruan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik agar sesuai dengan tuntutan zaman. Pembaruan ini bukan sekadar berupa penyesuaian terhadap nilai-nilai tradisional, tetapi juga mencakup respons terhadap perubahan-perubahan sosial dan teknologi agar tetap relevan dan memberikan panduan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan konsep tajdid yang dinamis, Muhammadiyah berusaha untuk menjadikan ajaran agama sebagai panduan yang relevan dan membimbing umat Islam dalam berinteraksi dengan realitas kehidupan kontemporer.

d. Wasathiyah dalam pemikiran dan perbuatan,

Moderat atau Wasathiyah sebagai sikap dasar keagamaan memiliki pijakan kuat pada ayat Al-Quran tentang ummatan wasatha dalam QS al-Baqarah ayat 143. *Ummatan wasatha* merupakan citra ideal umat terbaik (khair al-ummah) sebagaimana yang termaktub dalam QS Ali Imran ayat 110. Dalam Islam, wasathiyah pada intinya bermakna sikap tengah di antara dua kubu ekstrem.

M. Din Syamsudin menjelaskan bahwa dalam hal memahami dan mengamalkan agama, Muhammadiyah memilih berada dalam posisi tengahan (ummatan Wasathan). Posisi yang diambil ini adalah dengan menghindarkan diri dari segala bentuk ekstremitas, misalnya Eksterim Fundamentalisme, Eksterim Spiritualisme serta Eksterim Rasionalisme. Eksterim Fundamentalisme adalah yang cenderung literal-tekstualis dan sering menghakimi orang lain sebagai tidak Islami dan ahlu bid'ah. Dalam batas tertentu memang Muhammadiyah sangat mengutamakan nas-nas Al-qur'an dan as-Sunnah, seperti dalam akidah dan ibadah, serta hal-hal Al-qur'an dan as-Sunnah telah memberikan petunjuk secara rinci/jelas. Namun dalam masalah ijtihadiah menggunakan kemampuan rasional intelektual untuk melakukan penafsiran terhadap nas-nas Al-qur'an dan as-Sunnah. Eksterim Spiritualisme, adalah bahwa Muhammadiyah tidak terlibat dalam kehidupan tarekat, atau dzikir jamaah dengan menangis-menangis, seperti kederungan akhir akhir ini. Tetapi spiritualisme lebih diarahkan kepada keteguhan dalam akidah, ibadah dan keluhuran akhlak. Eksterim Rasionalisme, bahwa Muhammadiyah memadukan secara seimbang antara petunjuk nas-nas Al-qur'an dan as-Sunnah al-Maqbulah dengan kemampuan rasional.

e. Membawa rahmat bagi semesta alam (Abas 2018).

Islam mengajarkan agar berbuat baik (ihsan) terhadap siapa saja, tanpa melihat sekat-sekat keagamaan maupun sekat-sekat primordial. Islam sejak awal telah memproklamirkan diri sebagai agama kasih sayang yang mengajarkan umatnya agar menyebarkan rahmat tidak hanya bagi manusia tetapi juga lingkungan termasuk para hewan. Dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, misalnya, terdapat satu bab tentang berbuat baik kepada binatang (*al-rifq bi al-hayawan*).

Konsep ihsan dalam Islam tidak terbatas pada hubungan antarmanusia saja, tetapi juga mencakup perlakuan yang baik terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk hewan. Islam memberikan pedoman etika perlakuan terhadap hewan yang diwujudkan dalam ajaran tentang rifq (kelembutan) terhadap binatang. Dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, terdapat bab khusus yang membahas etika berbuat baik kepada binatang. Hal ini mencerminkan pemahaman Islam yang melibatkan seluruh ciptaan Allah dalam konsep rahmat dan keadilan. Sunnah Nabi Muhammad Saw. juga menunjukkan perlakuan lembut terhadap hewan, menggarisbawahi pentingnya memperlakukan makhluk hidup dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk menjadi agen kebaikan tidak hanya di antara sesama manusia, tetapi juga di antara seluruh ciptaan Allah.

Islam juga memiliki landasan untuk pengembangan kesadaran lingkungan melalui ajaran-ajarannya yang mencakup perlindungan terhadap alam dan lingkungan. Konsep berbuat baik kepada alam, seperti menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan merawat lingkungan hidup, ditemukan dalam prinsip-prinsip fiqh lingkungan dalam Islam. Konsep ini mencakup tanggung jawab umat Islam untuk tidak merusak lingkungan dan sumber daya alam secara berlebihan. Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan melindungi ciptaan Allah, termasuk menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, Islam bukan hanya menekankan rahmat dan kebaikan terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap seluruh alam semesta sebagai manifestasi dari ihsan dan keadilan Allah.

Islam Liberal dan Karakteristiknya

Liberalisme adalah sebuah ideologi, filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Kata-kata liberal, liberty, libertarian, dan libertine semua berasal dari bahasa latin 'liber' yang berarti 'bebas'. (Ahdar Djamaluddin, Musyarif 2020).

Menurut Anis Malik Thoha, Islam liberal, jika dianalisis secara makna, terlihat sebagai kontradiktif karena istilah "Islam" berasal dari bahasa Arab yang berarti pasrah atau tunduk patuh, sementara kata "liberal" berasal dari bahasa Eropa, khususnya Yunani, yang berarti bebas. Di samping itu, dalam konteks Barat, liberalisme memiliki konotasi positif. Namun, ketika konsep ini diadopsi di dunia Timur, terutama dalam konteks Islam, ia telah mendapatkan konotasi buruk dan negatif. Islam liberal sering diartikan sebagai bentuk pemikiran yang menolak tunduk kepada prinsip-prinsip, aturan, dan kaidah-kaidah, kecuali pada kebebasan itu sendiri. Meskipun demikian, meskipun ada ketegangan dan pemaksaan dalam penggunaan istilah tersebut, istilah "Islam liberal" masih menjadi bagian dari wacana pemikiran Islam. (Latuapo 2021).

Di Indonesia, Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah organisasi yang secara resmi mengusung ideologi liberalisme Islam. Landasan Islam Liberal menurut organisasi tersebut adalah sebagai berikut (Prayudi 2013):

- Membuka ruang ijtihad di segala dimensi Islam. Islam liberal meyakini bahwa ijtihad, atau penalaran rasional terhadap teks-teks keislaman, merupakan prinsip utama yang memungkinkan Islam untuk terus relevan dalam berbagai konteks.
- Menekankan semangat religio-etik daripada makna harfiah teks. Ijtihad yang diterapkan adalah upaya untuk menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan sekadar menafsirkan Islam berdasarkan makna harfiah suatu teks. Penafsiran harfiah dianggap dapat merugikan Islam, sementara penafsiran berdasarkan semangat religio-etik dianggap dapat menjadikan Islam hidup dan berkembang kreatif sebagai bagian dari peradaban universal.
- Mempercayai kebenaran yang bersifat relatif, terbuka, dan pluralistik. Islam liberal memandang kebenaran dalam konteks penafsiran keagamaan sebagai sesuatu yang relatif, karena penafsiran merupakan aktivitas manusiawi yang terkait dengan konteks tertentu; bersifat terbuka; memiliki kemungkinan adanya kesalahan, namun juga memiliki potensi mengandung kebenaran. Pendekatan ini bersifat pluralistik, mengakui bahwa berbagai penafsiran keagamaan mencerminkan kebutuhan penafsir dalam waktu dan ruang yang terus berubah.
- Memihak pada yang minoritas dan terpinggirkan. Islam liberal mengadopsi penafsiran Islam yang mendukung kaum minoritas yang tertindas dan diabaikan. Setiap struktur sosial-politik yang memperpetuasi ketidakadilan terhadap kelompok minoritas dianggap bertentangan dengan semangat Islam. Pengertian minoritas di sini mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik, dan ekonomi.
- Menganut prinsip kebebasan beragama, yaitu pandangan bahwa urusan beragama atau tidak beragama merupakan hak individu yang harus dihormati dan dilindungi. Islam liberal menolak penganiayaan atau persekusi berdasarkan pandangan atau kepercayaan tertentu

Zuly Qadir secara lebih terperinci merumuskan karakteristik dari Islam Liberal. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu:

- menempatkan al-Qur'an dan hadits sebagai kitab terbuka untuk diinterpretasikan tanpa harus terpaku pada satu bentuk intrpretasi yang sifat hegemonik,
- melakukan rekonsiliasi antara keimanan dan modernitas,
- bersedia mengadopsi sistem konstitusi dan kebudayaan dunia modern,
- memiliki kebebasan dan menginterpretasi agama,

- e. mengikuti pendidikan gaya modern dengan mengadopsi rasionalitas,
- f. tidak berfikir sektarian sehingga dapat memahami perbedaan pandangan yang muncul tanpa melakukan penghakiman atas pihak lain yang berbeda,
- g. mengakui adanya pluralisme agama,
- h. bersifat inklusif-toleran dalam beragama,
- i. berfikir dan bersifat terbuka melampaui batas-batas garis pemikiran organisasi keagamaan NU maupun Muhammadiyah, sekalipun banyak intelektual liberal di negeri ini yang berlatar belakang NU dan Muhammadiyah,
- j. tidak berminat pada gagasan pemberlakuan syariat Islam yang diformalisasi
- k. memiliki teologi pluralis-inklusif, bukan eksklusif

KESIMPULAN

Perbandingan kedua karakteristik gagasan Islam Berkemajuan dengan Islam Liberal menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa memang terdapat beberapa persamaan diantara keduanya yaitu adanya spirit untuk melakukan pembaharuan. Akan tetapi batasan mengenai pembaharuan inilah yang justru menjadi perbedaan mendasar antar keduanya, Islam Liberal menjadikan pembaharuan dapat dilakukan untuk semua dimensi dalam beragama, sedangkan Islam Berkemajuan membatasi pembaharuan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan muamalah.

Perbedaan mendasar antara Islam Berkemajuan dan Islam Liberal juga terlihat dalam pendekatan terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan. Islam Berkemajuan, khususnya dalam interpretasi Muhammadiyah, menekankan bahwa pembaharuan terutama diperlukan dalam konteks muamalah, atau urusan dunia. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat melalui pembaruan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Sementara itu, Islam Liberal lebih memfokuskan kebebasan sebagai pijakan kebijakan dalam konteks agama, dengan tujuan mencapai kebahagiaan individu melalui kebebasan berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, sementara Islam Berkemajuan berorientasi pada pembaruan yang lebih terfokus pada kebaikan kolektif, Islam Liberal lebih menitikberatkan pada kebebasan individu sebagai jalan menuju kebahagiaan.

Islam Berkemajuan dan Islam Liberal juga memberikan respons yang berbeda terhadap pluralisme agama dan keanekaragaman sosial. Islam Liberal, dengan landasan kebebasannya, umumnya lebih terbuka terhadap pluralisme agama dan menerima keanekaragaman sosial sebagai suatu hak individu. Sebaliknya, Islam Berkemajuan cenderung menjaga batas-batas pembaharuan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang lebih terstruktur. Sementara mempromosikan wasatiyah atau moderatisme, Muhammadiyah tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dalam menyikapi pluralisme agama dan keanekaragaman sosial. Ini mencerminkan perbedaan pandangan dalam merespons dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Perbedaan paling mencolok antara Islam Berkemajuan dan Islam Liberal tercermin pada sikap terhadap sekularisme. Islam Liberal, dengan menekankan kebebasan individu, cenderung mendukung sekularisme. Sebaliknya, Islam Berkemajuan, khususnya dalam pemikiran Muhammadiyah, menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip fundamental berupa penolakan terhadap pemisahan yang mutlak antara urusan dunia dan agama, dan menekankan pentingnya menyatukan keduanya dalam kerangka tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Sofyan. 2018. "Konsep Dan Icon Gerakan Muhammadiyah." *Kawasa* 8(1): 10–21.
- Ahdar Djamiluddin, Musyarif, Suriati. 2020. "Dakwah dan Fenomena Gerakan Islam Liberal." *Tasamuh* 18(1): 96–113.
- Burhani, Ahmad Najib. 2015. "Islam Nusantara vs Berkemajuan." *SINDOnews.com*.
<https://nasional.sindonews.com/berita/1019580/18/islam-nusantara-vs-berkemajuan> (September 25, 2023).
- . 2016. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Erowati, Dewi. 2016. "Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2(2): 18–32.
- Fatirahma, Fannisa, Satria Luthfi Maulana, dan Mhd Lailan Arqam. 2023. "Pengaruh Kepemimpinan Haedar Nashir dalam Organisasi Muhammadiyah." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4: 871–78.
<http://jurnaledukasia.org>.
- Latuapo, Ismail. 2021. "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3(1): 55–72.
- Nashir, Haedar. 2015. "Dinamisasi Gerakan Muhammadiyah." *Suara Muhammadiyah*.
- . 2022. "Islam Berkemajuan." *Muhammadiyah.Or.Id*. <https://muhammadiyah.or.id/islam-berkemajuan/> (November 27, 2023).
- Nasikhin, Raharjo & Nasikhin. 2022. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11(1): 19–34.
- Prayudi. 2013. "Pemikiran Politik Islam Liberal Dan." *Politica* 4(2): 197–224.
- Samsudin and Nina Herlina Lubis. 2019. "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11(3): 483.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6(1):

41–53.

Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Zainudin. 2022. “Islam Berkemajuan : Tela’ah Perkembangan Pemikiran Islam Muhammadiyah.” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.